

PERBANDINGAN HASIL BELAJAR MENGGUNAKAN *EXAMPLE NON-EXAMPLE* DAN PBL DENGAN MEMPERHATIKAN AQ

Dewi Puasari, Nurdin, dan Tedi Rusman
Pendidikan Ekonomi PIPS FKIP Universitas Lampung
Jalan Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No. 01 Bandar Lampung

This study discusses learning using economic models Example Non-Example and Problem Based Learning by considering the Adversity Quotient at Grade XI IPS SMA Negeri 1 Sukoharjo Academic Year 2018/2019. The method used is an experiment research method using comparatives. The results showed there were no differences which significant in learning outcomes using Problem Based Learning with Example Non-Example; learning outcomes using Problem Based Learning were lower than using Example Non-Example for students with high Adversity Quotient; learning outcomes using Problem Based Learning were higher than using Example Non-Example for students with low Adversity Quotient; and there is no interaction between learning models with Adversity Quotient on learning outcomes.

Penelitian ini bertujuan mengetahui perbandingan hasil belajar ekonomi menggunakan model *Example Non-Example* dan *Problem Based Learning* dengan mempertimbangkan *Adversity Quotient* pada siswa kelas XI IPS SMA Negeri 1 Sukoharjo Tahun Pelajaran 2018/2019. Metode yang digunakan adalah metode penelitian eksperimen dengan pendekatan komparatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan hasil belajar yang menggunakan *Problem Based Learning* dengan *Example Non-Example*; hasil belajar menggunakan *Problem Based Learning* lebih rendah dibandingkan menggunakan *Example Non-Example* pada siswa dengan *Adversity Quotient* tinggi; hasil belajar menggunakan *Problem Based Learning* lebih tinggi dibandingkan menggunakan *Example Non-Example* pada siswa dengan *Adversity Quotient* rendah; dan tidak ada interaksi antara model pembelajaran dengan *Adversity Quotient* terhadap hasil belajar.

Kata Kunci: *adversity quotient, example non-example, hasil belajar, problem based learning*

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah investasi masa depan. Melalui pendidikan, pemerintah berupaya membangun generasi bangsa yang unggul, cerdas, dan berdaya saing. Oleh karenanya, pendidikan menjadi sarana yang tepat untuk menyiapkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas sehingga mampu bersaing di zaman yang semakin maju.

Pendidikan dalam upaya mencapai tujuannya, tidak terlepas dari usaha peningkatan kualitas pembelajaran. Dirjen Dikdasmen menggaris bawahi enam komponen dasar dalam meningkatkan kualitas pembelajaran yaitu: (1) Pengembangan kemampuan profesionalisme pembelajar; (2) Pengembangan pengelolaan lingkungan, prasarana, dan sarana pendidikan; (3) Pengembangan pengelolaan sekolah; (4) Pengembangan supervisi atau monitoring dan evaluasi; (5) Pengembangan alat evaluasi belajar; (6) Pengembangan hubungan sekolah dan masyarakat (Yamin, 2013: 233).

Kurikulum 2013 merupakan bentuk upaya bagi pemerintah dalam

memperbaiki dan meningkatkan kualitas pendidikan. Konsep dari Kurikulum 2013 adalah mendorong siswa untuk mandiri dalam belajar. Siswa adalah subjek yang aktif sehingga tidak lagi hanya duduk, diam, dan mendengarkan saja apa yang guru sampaikan, namun siswa harus semakin aktif mencari sumber belajar untuk memperkaya dan mendalami materi yang guru sampaikan.

Indikator dalam menentukan kesuksesan belajar adalah hasil belajar. Hasil belajar merupakan nilai yang diperoleh siswa pada satuan pelajaran yang diukur dengan tes. Siswa dikatakan berhasil dalam belajar apabila telah mencapai prestasi belajar yang diharapkan (Susanti, 2014: 125). Menurut Susanto (2013: 6), hasil belajar juga meliputi pemahaman konsep (aspek kognitif), keterampilan proses (aspek psikomotor), dan sikap siswa (aspek afektif). Hasil belajar tidak hanya berupa nilai yang diperoleh setelah ujian, namun hasil belajar juga meliputi perubahan perilaku dan kecakapan dalam aktifitas fisik. Hasil belajar berupa penilaian ujian memiliki standar atau KKM (Kriteria

Ketuntasan Minimal). Kriteria Ketuntasan Minimal hasil belajar pada setiap satuan pendidikan berbeda-beda, hal tersebut ditentukan berdasarkan situasi dan kondisi pada satuan pendidikan. Kriteria Ketuntasan Minimal tersebut menjadi standar dalam menentukan lulus atau tidak lulus siswa dalam tes.

Dalam proses pembelajaran, guru sering menghadapi beberapa masalah, seperti rendahnya hasil belajar siswa, menurunnya kreatifitas dan keaktifan belajar siswa, motivasi, dan beberapa permasalahan lainnya. Dalam upaya untuk meningkatkan keaktifan, kemandirian belajar, dan mengatasi masalah-masalah lainnya seperti meningkatkan motivasi dan mengatasi rendahnya hasil belajar siswa, salah satu usaha yang dapat dilakukan guru adalah menggunakan model pembelajaran.

Tersedia berbagai macam pilihan model pembelajaran dengan kekurangan dan kelebihan masing-masing. Menurut Rusman (2012: 133-134), terdapat empat dasar pertimbangan dalam pemilihan model pembelajaran sebelum menentukan model pembelajaran yang akan digunakan dalam kegiatan

pembelajaran yaitu (1) pertimbangan terhadap tujuan yang hendak dicapai; (2) pertimbangan yang berhubungan dengan bahan atau materi pembelajaran; (3) pertimbangan dari sudut peserta didik atau siswa; dan (4) pertimbangan lainnya yang bersifat nonteknis. Pertimbangan dalam pemilihan model pembelajaran penting agar model pembelajaran yang dipilih sesuai atau tepat berdasarkan kondisi dan tujuan belajar yang ingin dicapai.

Model pembelajaran *Example Non-Example* merupakan metode pembelajaran yang menggunakan gambar sebagai media untuk menyampaikan materi pembelajaran. Metode ini bertujuan mendorong peserta didik untuk berpikir kritis dengan memecahkan permasalahan-permasalahan yang termuat dalam contoh-contoh gambar yang disajikan (Huda, 2013: 234). Penggunaan media gambar ini disusun dan dirancang agar anak dapat menganalisis gambar tersebut menjadi sebuah bentuk deskripsi singkat mengenai apa yang ada di dalam gambar. Penggunaan Model Pembelajaran *Example Non-Example* ini lebih menekankan pada konteks

analisis siswa. Untuk jenjang SMA (Sekolah Menengah Atas), berpikir kritis memang sangat diperlukan. Sebagai individu yang sedang dalam tahap menuju kedewasaan, maka seorang siswa harus memiliki sikap tersebut. Menurut Johnson (2014: 185), berpikir kritis memungkinkan peserta didik untuk menemukan kebenaran di tengah suatu kejadian dan informasi yang mengelilingi mereka setiap hari. Sedangkan pembelajaran berdasarkan masalah menurut Rusman (2012: 232) adalah model pembelajaran yang membantu siswa untuk menunjukkan dan memperjelas cara berpikir serta kekayaan dari struktur dan proses kognitif yang terlibat di dalamnya. Kedua pembelajaran ini dapat melatih cara berfikir siswa dalam memecahkan permasalahan-permasalahan berdasarkan pengalamannya sehari-hari.

Proses pemecahan masalah dalam pembelajaran berdasarkan masalah mengikuti 7 langkah, antara lain (1) mengidentifikasi masalah dan klasifikasi kata-kata sulit yang ada di dalam skenario; (2) menentukan masalah; (3) *brain storming*, anggota kelompok

mendiskusikan dan menjelaskan masalah tersebut berdasarkan pengetahuan yang mereka miliki; (4) menentukan tujuan pembelajaran yang akan dicapai; (5) memilih solusi yang paling tepat sebagai penyelesaian masalah; (6) belajar mandiri, siswa belajar mandiri untuk mencari informasi yang berhubungan dengan tujuan pembelajaran; (7) Setiap anggota menjelaskan hasil belajar mandiri mereka dan saling berdiskusi membangun bentuk kesepakatan sebagai dasar penyelesaian masalah, dan mengevaluasi solusi yang telah disepakati bersama (Suprihatiningrum, 2016: 226).

Masalah bagi sebagian orang merupakan suatu hal yang menjadi beban. Masalah menunjukkan bahwa adanya kesenjangan antara harapan dan realita. Namun, bagi sebagian orang masalah adalah sebuah tantangan yang harus ditaklukan dan menjadi peluang seseorang dalam meraih keberhasilan. Kecerdasan yang melatarbelakangi individu dalam menghadapi masalah, menemukan solusi, dan mengubah hambatan sebagai peluang meraih keberhasilan yaitu *Adversity*

Quotient. Menurut Stoltz (2000: 12) *Adversity Quotient* digunakan untuk membantu individu-individu memperkuat kemampuan dan ketekunan mereka dalam menghadapi tantangan hidup sehari-hari, sambil tetap berpegang pada prinsip-prinsip dan impian-impian mereka, tanpa mempedulikan apa yang terjadi.

Stoltz menggunakan istilah “mendaki” yang memiliki arti menggerakkan tujuan hidup individu ke depan, apa pun tujuan itu. Pada perjalanan mendaki tersebut, akan dijumpai tiga jenis orang. Yang pertama, mereka yang berhenti (*Quitters*). Kedua, mereka yang berkemah (*Campers*). Ketiga, para pendaki (*Climbers*). Inilah istilah yang digunakan Stoltz dalam bukunya yang membahas tentang AQ. *Adversity Quotient* juga ada empat dimensi yang dapat membentuk AQ seseorang yaitu kendali diri (*Control*), asal-usul dan pengakuan diri (*Origin and Ownership*), jangkauan (*Reach*), dan daya tahan (*Endurance*). Keempat dimensi ini dibuat akronim yaitu CO₂RE.

Begitu penting AQ dalam diri individu, apalagi di dunia yang semakin lama mengantarkan manusia pada persaingan dan masalah yang makin kompleks. Individu tidak hanya membutuhkan IQ yang tinggi, SQ maupun EQ, namun individu juga harus memiliki AQ yang tinggi. Diharapkan, setiap individu dalam hal ini adalah peserta didik atau siswa, mampu mengelola AQ-nya agar dapat menghadapi berbagai tantangan hidup, menyelesaikan permasalahan dengan tangguh, menyelesaikan soal yang diberikan oleh guru dengan penuh percaya diri dan sungguh-sungguh dan tidak mudah menyerah.

Berdasarkan pemaparan permasalahan tersebut, penulis melakukan penelitian dengan judul “Studi Perbandingan Hasil Belajar Ekonomi Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif *Example Non-Example* dan *Problem Based Learning* (PBL) dengan Memperhatikan *Adversity Quotient* (AQ) pada Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Sukoharjo Kabupaten Pringsewu Tahun Pelajaran 2018/2019”.

Tujuan Penelitian ini adalah:

- 1) Mengetahui apakah terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar ekonomi siswa yang menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* dibandingkan dengan siswa yang menggunakan model pembelajaran kooperatif *Example Non-Example*.
- 2) Mengetahui apakah hasil belajar ekonomi siswa yang menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang menggunakan model pembelajaran kooperatif *Example Non-Example* pada siswa yang memiliki *Adversity Quotient* tinggi.
- 3) Mengetahui apakah hasil belajar siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* lebih rendah dibandingkan dengan yang menggunakan model pembelajaran kooperatif *Example Non-Example* pada siswa yang memiliki *Adversity Quotient* rendah.

- 4) Mengetahui apakah ada interaksi antara model pembelajaran dengan *Adversity Quotient* terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian komparatif yakni untuk mengetahui perbandingan hasil belajar siswa kelas XI IPS semester genap SMA Negeri 1 Sukoharjo yang diajar menggunakan model pembelajaran kooperatif *Example Non-Example* dan yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning*. Metode penelitiannya yakni metode penelitian eksperimen, yang merupakan metode yang bertujuan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu (Sugiyono, 2012: 11).

Populasi dalam penelitian ini siswa kelas XI IPS SMA Negeri 1 Sukoharjo Tahun Pelajaran 2018/2019 berjumlah 108 orang siswa. Sedangkan untuk menentukan besarnya sampel pada populasi penelitian ini dihitung berdasarkan teknik *purposive sampling* dan

diperoleh sampel berjumlah 50 orang siswa.

Teknik yang digunakan untuk memperoleh data dalam penelitian ini yaitu angket, tes, dan dokumentasi. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini adalah menggunakan *t-test* dan anava dua jalur.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini akan membahas tentang hipotesis 1, hipotesis 2, hipotesis 3, dan hipotesis 4.

1. Tidak ada perbedaan yang signifikan hasil belajar ekonomi siswa yang menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* dibandingkan dengan siswa yang menggunakan model pembelajaran kooperatif *Example Non-Example*. Hasil analisis menunjukkan koefisien F sebesar 0,233 dengan signifikansi 0,634. Dari hasil F_{tabel} dengan dk pembilang 1 dan dk penyebut 26 dengan $\alpha = 0,05$ didapat 4,23. Dengan demikian $F_{hitung} = 0,233 < 4,23$ dengan signifikansi $0,634 > 0,05$ dengan

demikian H_0 diterima dan H_1 ditolak.

Hasil temuan ini tidak mendukung riset sebelumnya yang dilakukan oleh Maryamah (2016) yang berjudul “Studi Perbandingan Hasil Belajar Ekonomi dengan Menggunakan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* dan *Inquiry Learning* pada siswa kelas X IPS MA Negeri 1 Lampung Tengah Tahun Pelajaran 2015/2016” dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa ada perbedaan yang signifikan hasil belajar ekonomi yang diajarkan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* dan *Inquiry Learning*. Menurut peneliti, faktor-faktor yang kemungkinan menyebabkan tidak ada perbedaan yang signifikan dalam penelitian ini adalah siswa-siswa di kedua kelas memiliki motivasi yang relatif sama.

2. Hasil belajar siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* lebih rendah dibandingkan dengan yang

menggunakan model pembelajaran kooperatif *Example Non-Example* pada siswa yang memiliki *Adversity Quotient* tinggi. Hasil analisis menunjukkan t_{hitung} sebesar $-1,490$ dengan signifikansi *Sig.* (*2-tailed*) sebesar $0,160$. Berdasarkan hasil daftar t_{tabel} dengan $dk = 9+6-2=13$ dan tingkat *Sig.* $\alpha = 0,025$ diperoleh $2,16$. Dengan demikian $t_{hitung} < t_{tabel}$ atau $-1,490 < 2,160$ dan nilai *Sig.* $0,160 > 0,025$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak.

Hasil temuan ini tidak mendukung riset sebelumnya yang dilakukan oleh Ni L. Sudewi, I W. Subagia, dan I N. Tika (2014) dengan judul “Studi Komparasi Penggunaan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dan Kooperatif Tipe *Group Investigation* (GI) terhadap Hasil Belajar berdasarkan Taksonomi Bloom”, hasil penelitiannya menunjukkan bahwa hasil belajar kelompok PBL lebih tinggi daripada kelompok GI dengan $F_{hitung} 97,250$ pada taraf signifikansi $<0,05$.

Ketidaksesuaian dengan hasil riset sebelumnya ini disebabkan karena model pembelajaran *Problem Based Learning* yang diterapkan belum maksimal sehingga hasilnya tidak sama dengan riset yang ada sebelumnya. Kemungkinan, jika model ini diterapkan secara maksimal, model pembelajaran *Problem Based Learning* akan lebih tinggi hasilnya daripada *Example Non-Example*.

3. Hasil belajar siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) lebih tinggi dibandingkan dengan yang menggunakan model pembelajaran kooperatif *Example Non-Example* pada siswa yang memiliki *Adversity Quotient* rendah. Hasil analisis menunjukkan t_{hitung} sebesar $0,608$ dengan signifikansi *Sig.* (*2-tailed*) sebesar $0,553$. Berdasarkan hasil daftar t_{tabel} dengan $dk = 8+7-2=13$ dan tingkat *Sig.* $\alpha = 0,025$ diperoleh $2,16$. Dengan demikian $t_{hitung} < t_{tabel}$ atau $0,608 < 2,160$ dan nilai

$Sig. 0,553 > 0,025$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak.

Hasil temuan ini tidak mendukung riset sebelumnya yang dilakukan oleh Septa Dewi Kesuma (2017) dengan judul “Studi Perbandingan Hasil Belajar Ekonomi dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray* dan Tipe *Cooperative Script* dengan Mempertimbangkan Kecerdasan Adversitas pada Siswa Kelas X IPS SMA Negeri 1 Terbanggi Besar Tahun Pelajaran 2016/2017” yang menunjukkan bahwa hasil belajar ekonomi siswa yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* lebih rendah dibandingkan dengan siswa yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Cooperative Script* pada siswa yang memiliki kecerdasan adversitas rendah. Menurut peneliti, kemungkinan hal ini terjadi disebabkan karena siswa-siswa dengan *Adversity Quotient* rendah lebih mudah belajar dengan model pembelajaran

Problem Based Learning. Mereka sudah mulai termotivasi untuk terus memperbaiki kualitas belajarnya melalui model pembelajaran tersebut, sehingga berdampak pada hasil belajar mereka yang lebih tinggi dibanding hasil belajar pada kelas kontrol, meski *Adversity Quotient* mereka rendah.

4. Tidak ada interaksi antara model pembelajaran pembelajaran dengan *Adversity Quotient* terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi. Hasil analisis menunjukkan koefisien F sebesar 2,008 dengan signifikansi 0,168. Dari hasil F_{tabel} dengan dk pembilang 1 dan dk penyebut 26 dengan $\alpha = 0,05$ didapat 4,23. Dengan demikian $F_{hitung} = 2,008 < 4,23$ dengan signifikansi 0,168 > 0,05 dengan demikian H_0 diterima dan H_1 ditolak.

Hasil temuan ini tidak mendukung riset sebelumnya yang dilakukan oleh W. Hidayat, Wahyudin, dan S. Prabawanto (2018) dengan judul “Meningkatkan Matematika Kreatif Siswa dengan

Memperhatikan Kemampuan Siswa melalui *Adversity Quotient* dan *Argument Driven Inquiry Learning*, dengan hasil penelitiannya yaitu faktor dan tipe pembelajaran *Adversity Quotient* (AQ) memengaruhi peningkatan kemampuan penalaran kreatif matematis siswa. Tambahan, tidak ada efek interaksi antara pembelajaran dan AQ bersama dalam mengembangkan kemampuan berpikir kreatif matematis siswa. Menurut peneliti, faktor yang menyebabkan hasil temuan ini tidak mendukung disebabkan karena instrument angket penelitian yang digunakan dalam penelitian ini belum bisa menggambarkan *Adversity Quotient* seseorang, artinya angket yang digunakan dalam penelitian ini masih perlu koreksi dan perbaikan dari ahlinya. Untuk itu penelitian selanjutnya dianjurkan untuk menggunakan ARP (*Adversity Response Profile*) dari Stoltz sebagai instrument angket penelitian.

SIMPULAN

1. Tidak ada perbedaan yang signifikan hasil belajar ekonomi siswa yang menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* dibandingkan dengan siswa yang menggunakan model pembelajaran kooperatif *Example Non-Example*.
2. Hasil belajar siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* lebih rendah dibandingkan dengan yang menggunakan model pembelajaran kooperatif *Example Non-Example* pada siswa yang memiliki *Adversity Quotient* tinggi.
3. Hasil belajar siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* lebih tinggi dibandingkan dengan yang menggunakan model pembelajaran kooperatif *Example Non-Example* pada siswa yang memiliki *Adversity Quotient* rendah.

4. Tidak ada interaksi antara model pembelajaran dengan *Adversity Quotient* terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi.

DAFTAR PUSTAKA

- Huda, Miftahul. 2013. *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran: Isu-isu Metodis dan Paradigmatis*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Johnson, Elaine B. 2014. *Contextual Teaching and Learning: Menjadikan kegiatan belajar mengajar menyenangkan dan bermakna*. Bandung: Kaifa.
- Rusman. 2012. *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru Edisi kedua*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Stoltz, Paul. G. 2000. *Adversity Quotient Mengubah Hambatan Menjadi Peluang*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Suprihatiningrum, Jamil. 2016. *Strategi Pembelajaran: Teori dan Aplikasi*. Jogjakarta: Ar Ruzz Media.
- Susanti, R. 2014. *Pembelajaran Model Examples Non Examples berbantuan Powerpoint untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA*. Jurnal Pendidikan IPA Indonesia. Semarang: Prodi Pendidikan IPA FMIPA UNNES Semarang.
- Susanto, Ahmad. 2013. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Yamin, Martinis. 2013. *Paradigma Baru Pembelajaran*. Jakarta: Referensi.